

Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Studi di Dayah Terpadu Almuslimun

Mulkan Syahriza

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon, Indonesia

Corresponding Author: Azzaimulkan@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol41.2026.17-35



Copyright © 2026 penulis

Diajukan: 01/05/2026

Diterima: 06/06/2026

Diterbitkan: 06/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola konsumsi santri di Dayah Terpadu Almuslimun dalam perspektif ekonomi syariah, dengan fokus pada kesesuaian perilaku konsumsi terhadap prinsip masalah, tawazun, dan larangan israf. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan digunakan, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori konsumsi utama, yaitu kebutuhan pokok (makanan, minuman, perlengkapan belajar dan ibadah), kebutuhan penunjang (jasa fotokopi, percetakan, dan laundry), serta konsumsi tambahan (makanan ringan, minuman kemasan, dan produk non-esensial). Faktor internal yang memengaruhi konsumsi meliputi jumlah uang saku, kebutuhan pribadi, dan pemahaman agama, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, harga barang, dan ketersediaan produk. Meskipun perilaku konsumsi santri secara umum mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip halal dan pemenuhan kebutuhan dasar, kecenderungan konsumtif masih ditemukan akibat pembelian impulsif dan pengaruh lingkungan sosial, sehingga prinsip-prinsip ekonomi Islam belum sepenuhnya terimplementasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan kesadaran konsumsi berbasis nilai syariah melalui edukasi ekonomi Islam dan penguatan karakter sangat diperlukan agar santri menjadi konsumen yang rasional, beretika, dan bertanggung jawab secara spiritual.

Kata kunci: pola konsumsi; ekonomi syariah; santri; masalah, israf.

ABSTRACT

This study analyzes the consumption patterns of students (santri) at Dayah Terpadu Almuslimun from an Islamic economic perspective, examining how their daily consumption behavior aligns with principles of masalah, tawazun, and the prohibition of israf. A qualitative field research approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 12 informants selected via purposive sampling. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model. Findings reveal three primary consumption categories: essential needs (food, beverages, learning and worship supplies), supporting needs (photocopying, printing, and laundry services), and supplementary consumption (snacks, packaged beverages, and non-essential products). Internal factors influencing consumption include allowance amounts, personal

needs, and religious understanding, while external factors encompass peer influence, pricing, and product availability. Although students' consumption behavior generally reflects halal compliance and basic needs fulfillment, consumerist tendencies remain evident, driven by impulse purchasing and social influence, indicating incomplete implementation of Islamic consumption principles. The study concludes that sharia-based consumption awareness must be cultivated through Islamic economic education and character development, enabling students to become not only rational but also ethically and spiritually responsible consumers.

Keywords: *consumption patterns; Islamic economics; santri; masalah; isra.*

PENDAHULUAN

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan wawasan keagamaan santri. Selain sebagai pusat pendidikan, dayah juga merupakan miniatur masyarakat dengan aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Aktivitas tersebut mencakup interaksi jual beli, penyediaan kebutuhan sehari-hari, serta layanan jasa yang menunjang kehidupan santri. Dalam konteks ini, santri lebih banyak berperan sebagai konsumen atau pembeli, mengingat fokus utama mereka adalah menuntut ilmu dan menjalankan kegiatan keagamaan (Dhofier, 2011).

Dayah terpadu seperti Dayah Terpadu Almuslimun memiliki sistem yang menggabungkan pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan pembinaan karakter sehingga kehidupan ekonomi di dalamnya terstruktur dan relatif mandiri (Rahardjo, 1995). Kehidupan santri sebagai konsumen di lingkungan ini menunjukkan pola konsumsi yang khas, meliputi kebutuhan pangan, alat tulis, buku pelajaran, perlengkapan ibadah, hingga penggunaan jasa tertentu seperti fotokopi dan laundry. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif ekonomi syariah karena prinsip konsumsi Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani serta menghindari perilaku boros (*israf*) dan berlebihan (*tabdzir*) (Shihab, 2000).

Menurut Antonio (2001), perilaku konsumsi dalam Islam didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu kebermanfaatan (*maslahah*), kepatuhan terhadap hukum syariah, dan keseimbangan (*tawazun*). Dalam kehidupan santri, prinsip-prinsip tersebut seharusnya terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam pemilihan barang dan jasa yang dikonsumsi. Namun, dalam praktiknya, pola konsumsi santri tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, tren, serta

preferensi individu yang terkadang kurang mempertimbangkan aspek kemanfaatan dan prioritas kebutuhan (Qaradawi, 1997).

Lebih jauh, Mannan (1992) menjelaskan bahwa ekonomi syariah tidak hanya menekankan aspek kehalalan transaksi, tetapi juga pembentukan kesadaran konsumsi yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan syariah (*maqashid al-syariah*). Pada kalangan santri, pembentukan kesadaran tersebut memiliki tantangan tersendiri karena sebagian besar berada pada fase remaja hingga dewasa awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku konsumtif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian oleh Fauzi dan Hasan (2021) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi santri di pesantren modern. Penelitian Rahmawati (2022) menemukan bahwa faktor uang saku dan lingkungan sosial menjadi determinan utama dalam keputusan konsumsi santri. Sementara itu, penelitian Nurdin dan Kurniawan (2023) lebih berfokus pada peran koperasi pesantren dalam memenuhi kebutuhan ekonomi santri. Penelitian lain oleh Hidayat (2024) menyoroti hubungan antara literasi ekonomi syariah dan perilaku konsumsi mahasiswa Muslim.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi atau peran lembaga ekonomi pesantren, sementara kajian yang secara khusus menganalisis pola konsumsi santri sebagai konsumen dalam kerangka prinsip *maslahah*, *tawazun*, dan larangan *israf* masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam dinamika konsumsi santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya kajian kualitatif yang mengkaji pola konsumsi santri secara komprehensif dari perspektif ekonomi syariah, khususnya pada dayah terpadu yang memiliki karakteristik pendidikan formal dan keagamaan secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pola konsumsi santri di Dayah Terpadu Almuslimun melalui pendekatan kualitatif lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perilaku konsumsi santri

sebagai konsumen dalam ekosistem ekonomi dayah dengan menggunakan perspektif ekonomi syariah yang menekankan aspek *masalahah*, *tawazun*, dan penghindaran *israf*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis konsumsi santri, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi serta tingkat kesesuaiannya dengan nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks kehidupan dayah terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah di Dayah Terpadu Almuslimun. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana santri sebagai konsumen memenuhi kebutuhan sehari-hari serta sejauh mana perilaku tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti *masalahah*, *tawazun*, dan larangan *israf*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) guna memahami secara mendalam pola konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah di Dayah Terpadu Almuslimun, Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perilaku konsumsi santri, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kesesuaiannya dengan prinsip *masalahah*, *tawazun*, dan larangan *israf* (Moleong, 2017). Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, serta data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dokumen resmi dayah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sebanyak 12 orang, terdiri atas 10 santri, 1 pengurus dayah, dan 1 pengelola kantin. Santri yang dipilih memenuhi kriteria: tinggal di asrama minimal satu tahun, aktif melakukan aktivitas konsumsi di lingkungan dayah, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

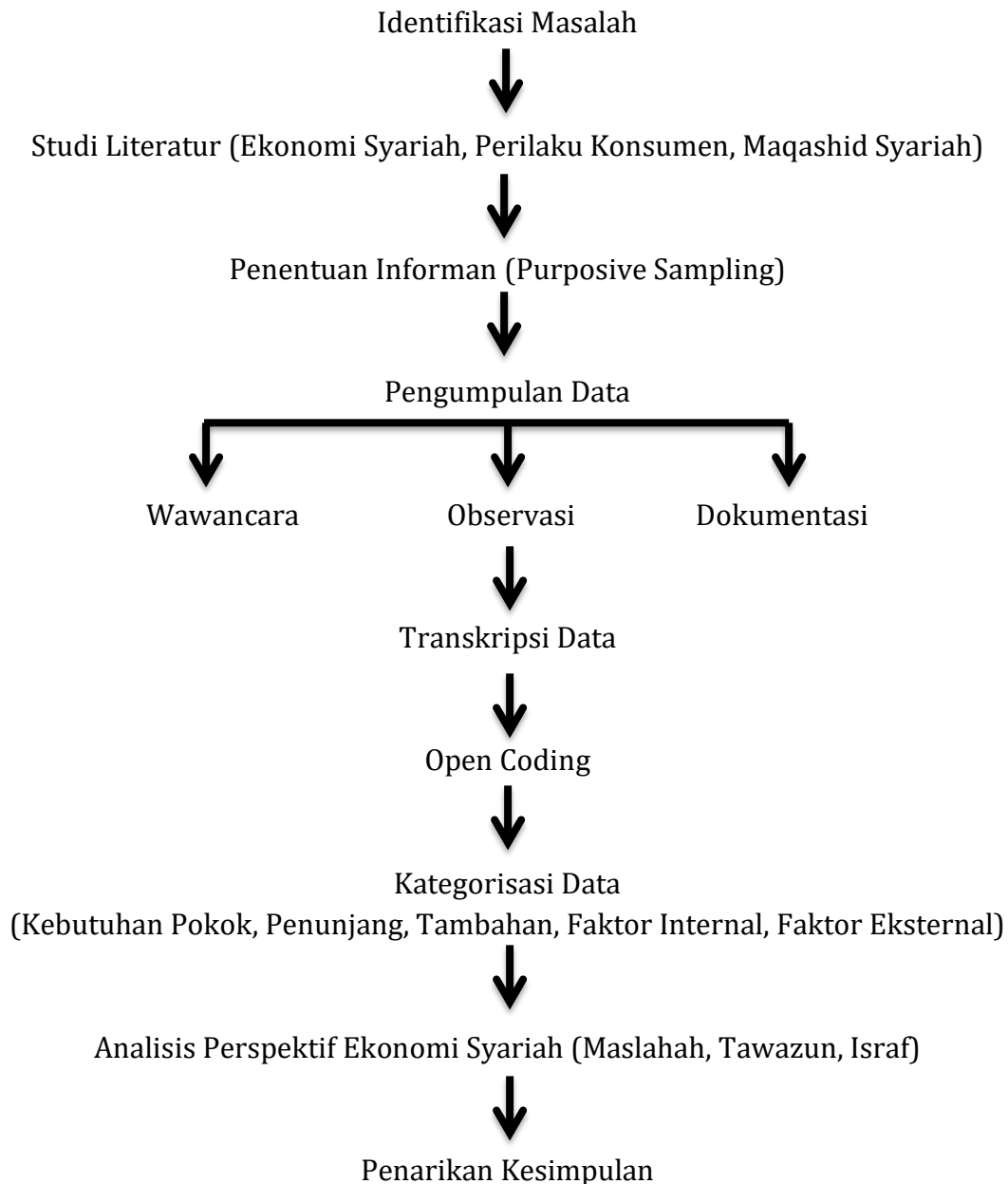
Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur selama 30–60 menit per

sesi, difokuskan pada jenis konsumsi, pola penggunaan uang saku, faktor keputusan pembelian, dan pemahaman konsumsi dalam Islam. Kedua, observasi partisipatif di kantin, koperasi, dan asrama untuk memperoleh data faktual yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Ketiga, dokumentasi berupa profil dayah, tata tertib, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), didukung pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses diawali dengan transkripsi wawancara, dilanjutkan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema penting, kemudian pengelompokan kode ke dalam kategori seperti kebutuhan pokok, konsumsi penunjang, konsumsi tambahan, faktor internal, faktor eksternal, *masalah*, *tawazun*, dan *israf*, hingga penyusunan tema utama sebagai dasar interpretasi.

Keabsahan data dijamin melalui empat teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari santri, pengurus dayah, dan pengelola kantin, misalnya dengan mengonfirmasi frekuensi pembelian makanan ringan santri melalui data penjualan kantin. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; apabila ditemukan ketidaksesuaian, dilakukan wawancara lanjutan hingga diperoleh data yang konsisten. *Member checking* dilaksanakan dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara kepada informan utama guna memastikan kesesuaian interpretasi dengan maksud informan. Terakhir, *peer debriefing* dilakukan bersama dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas dan memastikan kesimpulan benar-benar berpijak pada data lapangan. Melalui keempat teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi secara akademik dan ilmiah.

Diagram Alur Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam ekonomi syariah, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang harus selaras dengan tujuan syariat (*maqashid al-shariah*). Konsumsi seorang Muslim harus memperhatikan aspek halal, *thayyib*, kemanfaatan (*maslahah*), serta menghindari perilaku berlebihan (*israf*) dan pemborosan (*tabdzir*) (Chapra, 2000).

Menurut Hassan dan Lewis (2014), perilaku konsumsi Islam berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi utilitas. Dalam perspektif Islam, tujuan konsumsi tidak hanya mencapai kepuasan material, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, keputusan konsumsi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi Muslim. Studi yang dilakukan oleh Aji dan Muslichah (2020) menemukan bahwa tingkat religiusitas berkontribusi terhadap preferensi produk halal dan pengambilan keputusan konsumsi yang lebih etis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumen Muslim.

2. Etika Konsumen dalam Islam (*Islamic Consumer Ethics*)

Etika konsumen Islam merupakan seperangkat nilai yang mengatur perilaku individu dalam memperoleh, menggunakan, dan mengonsumsi barang atau jasa sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Qaradawi (1999), etika konsumsi Islam didasarkan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan penghindaran pemborosan.

Dalam kajian kontemporer, etika konsumsi Islam dikaitkan dengan konsep konsumsi berkelanjutan (*sustainable consumption*). Penelitian oleh Khan dan Kirmani (2018) menunjukkan bahwa kesadaran religius mendorong konsumen Muslim untuk lebih memperhatikan aspek etika dalam memilih produk, termasuk aspek kehalalan, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial produsen.

Pada lingkungan dayah, etika konsumsi menjadi aspek penting karena santri tidak hanya diajarkan mengenai hukum halal dan haram, tetapi juga nilai kesederhanaan (*zuhud*), pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pola konsumsi santri idealnya mencerminkan karakteristik konsumen Muslim yang beretika.

3. Perilaku Konsumsi Mahasiswa dan Santri (*Student Consumption Behavior*)

Perilaku konsumsi mahasiswa dan remaja menjadi salah satu topik yang banyak dikaji dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Kotler dan Armstrong (2018), keputusan konsumsi kelompok usia muda sangat dipengaruhi oleh faktor

sosial, lingkungan pertemanan, media digital, dan kondisi ekonomi keluarga.

Penelitian oleh Rahmawati dan Anwar (2022) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dan media sosial memiliki hubungan positif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Sementara itu, penelitian Fauzan (2023) menunjukkan bahwa santri memiliki karakteristik konsumsi yang unik karena berada dalam lingkungan pendidikan yang memiliki aturan dan kontrol sosial yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa pada umumnya.

Meskipun demikian, sebagian penelitian tersebut lebih banyak menyoroiti faktor-faktor ekonomi dan sosial, sementara kajian mengenai kesesuaian perilaku konsumsi santri dengan prinsip *maqashid al-shariah* masih relatif terbatas.

4. *Maqashid Shariah* dan Konsumsi

Konsep *maqashid al-shariah* merupakan tujuan utama syariat Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan. Menurut Jasser Auda (2008), *maqashid al-shariah* tidak hanya relevan dalam hukum Islam, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi, termasuk konsumsi.

Dalam perspektif *maqashid al-shariah*, konsumsi harus mendukung perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Oleh karena itu, konsumsi yang berlebihan atau konsumsi produk yang tidak bermanfaat dianggap bertentangan dengan tujuan syariah.

Penelitian oleh Dusuki dan Abdullah (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip *maqashid al-shariah* dalam perilaku konsumsi dapat meningkatkan kesejahteraan individu sekaligus mendorong keberlanjutan sosial dan ekonomi.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pola konsumsi santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kemudian menentukan tingkat kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi syariah.



Faktor Eksternal (Teman Sebaya, Harga Barang, Lingkungan Dayah)



Prinsip Ekonomi Syariah

- Masalah
- Tawazun
- Halal-Thayyib
- Larangan Israf



Konsumsi Islami yang Beretika dan Berkelanjutan

D. Posisi Penelitian

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak hanya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi santri, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian pola konsumsi tersebut dengan prinsip *masalah*, *tawazun*, dan *maqashid al-shariah* dalam konteks Dayah Terpadu Almuslimun melalui pendekatan kualitatif lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah.

E. Pembahasan

1. Pola Konsumsi Santri di Dayah Terpadu Almuslimun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pola konsumsi santri di Dayah Terpadu Almuslimun dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu konsumsi kebutuhan pokok, konsumsi penunjang, dan konsumsi tambahan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi santri tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan pendukung dan faktor sosial yang berkembang di lingkungan dayah.

a. Konsumsi Kebutuhan Pokok

Konsumsi kebutuhan pokok merupakan bentuk konsumsi yang paling dominan dilakukan oleh santri. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, minuman, alat tulis, buku pelajaran, dan perlengkapan ibadah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri memprioritaskan penggunaan uang saku untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelian di kantin dan koperasi dayah didominasi oleh produk-produk kebutuhan dasar. Peneliti mengamati bahwa pada waktu istirahat mayoritas santri membeli makanan dan minuman sebagai kebutuhan harian, sedangkan perlengkapan belajar dan perlengkapan ibadah diperoleh melalui koperasi dayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi santri masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan primer yang mendukung aktivitas pendidikan dan pembinaan keagamaan.

b. Konsumsi Penunjang

Selain kebutuhan pokok, santri juga melakukan konsumsi penunjang berupa penggunaan jasa fotokopi, percetakan, dan laundry. Konsumsi jenis ini muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas pendidikan dan kehidupan berasrama yang dijalani santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jasa fotokopi digunakan untuk menggandakan materi pembelajaran, tugas, dan bahan kajian yang diperlukan dalam proses belajar. Sementara itu, penggunaan jasa laundry lebih banyak dilakukan oleh santri yang memiliki jadwal kegiatan padat sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mencuci pakaian secara mandiri.

Menurut pengamatan peneliti, keberadaan layanan penunjang tersebut tidak hanya memudahkan aktivitas santri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ekonomi internal dayah yang mendukung kebutuhan sehari-hari. Tingginya penggunaan jasa fotokopi menjelang ujian dan kegiatan akademik tertentu menunjukkan bahwa konsumsi penunjang memiliki hubungan erat dengan aktivitas pendidikan yang berlangsung di lingkungan dayah.

c. Konsumsi Tambahan

Penelitian juga menemukan adanya konsumsi tambahan yang meliputi pembelian makanan ringan, minuman kemasan, aksesoris, dan berbagai produk non-esensial lainnya. Berbeda dengan kebutuhan pokok dan penunjang, konsumsi tambahan lebih banyak didorong oleh faktor keinginan dibandingkan kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri mengakui bahwa keputusan membeli produk tertentu sering kali dipengaruhi oleh rasa ingin mencoba, kebiasaan kelompok, serta ketertarikan terhadap produk yang sedang populer di

lingkungan dayah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi tambahan umumnya terjadi setelah santri menerima kiriman uang saku dari orang tua.

Menurut peneliti, fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan dayah memiliki sistem pengawasan dan pembinaan yang relatif kuat, santri tetap mengalami pengaruh sosial yang dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa faktor sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi santri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Santri

a. Faktor Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi santri dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, antara lain jumlah uang saku, kebutuhan pribadi, tingkat pemahaman agama, dan kemampuan mengelola keuangan.

Santri yang menerima uang saku dalam jumlah terbatas cenderung lebih selektif dalam melakukan pembelian dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok. Sebaliknya, santri yang memiliki uang saku lebih besar memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan konsumsi tambahan.

Selain itu, tingkat pemahaman agama juga berpengaruh terhadap perilaku konsumsi. Santri yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai nilai kesederhanaan, larangan pemborosan, dan etika konsumsi dalam Islam cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pembelian. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas berperan sebagai mekanisme pengendalian diri dalam aktivitas konsumsi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi pola konsumsi santri meliputi lingkungan sosial, teman sebaya, harga barang, serta ketersediaan produk di kantin dan koperasi dayah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal yang paling dominan. Banyak santri melakukan pembelian bukan semata-mata karena kebutuhan, tetapi karena adanya dorongan untuk mengikuti kebiasaan kelompok atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial di lingkungan dayah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk preferensi dan keputusan konsumsi santri. Dengan kata lain, perilaku konsumsi santri tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan individu, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan berasrama.

3. Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, pola konsumsi santri secara umum telah memenuhi prinsip halal karena barang dan jasa yang dikonsumsi berasal dari sumber yang sesuai dengan ketentuan syariah. Selain itu, sebagian besar konsumsi santri masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar yang mendukung aktivitas pendidikan dan ibadah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi prinsip *masalahah* dan *tawazun* belum sepenuhnya optimal. Sebagian santri masih melakukan konsumsi tambahan yang kurang memiliki nilai urgensi dan lebih didasarkan pada keinginan sesaat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perilaku *israf* meskipun dalam skala yang relatif terbatas.

Menurut analisis peneliti, kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif mengenai ekonomi syariah dengan praktik konsumsi sehari-hari. Santri pada umumnya telah memahami pentingnya hidup sederhana dan menghindari pemborosan, namun pengaruh lingkungan sosial serta preferensi pribadi masih menjadi faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi mereka.

Dengan demikian, pola konsumsi santri di Dayah Terpadu Almuslimun dapat dikatakan telah mengarah pada prinsip konsumsi Islami, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembinaan dan edukasi ekonomi syariah yang lebih sistematis agar nilai *masalahah*, *tawazun*, dan pengendalian diri dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi santri di Dayah Terpadu Almuslimun secara umum didominasi oleh pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, perlengkapan belajar, dan perlengkapan ibadah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas konsumsi santri masih

berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (*needs*) dibandingkan keinginan (*wants*). Dalam perspektif ekonomi syariah, perilaku tersebut mencerminkan prinsip *masalahah*, yaitu pemenuhan kebutuhan yang memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup dan proses pendidikan santri (Chapra, 2000).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan (2023) yang menemukan bahwa lingkungan pesantren cenderung membentuk pola konsumsi yang lebih sederhana dibandingkan kelompok remaja pada umumnya karena adanya kontrol sosial dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang relatif moderat. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa meskipun kebutuhan pokok mendominasi konsumsi santri, masih terdapat konsumsi tambahan yang cukup tinggi berupa makanan ringan, minuman kemasan, dan produk non-esensial. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika konsumsi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pendekatan kesederhanaan pesantren sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Dalam perspektif teori utilitas Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya mempertimbangkan aspek kebutuhan, tetapi juga aspek kepuasan pribadi dalam proses konsumsi. Mannan (1984) menjelaskan bahwa utilitas dalam Islam tidak semata-mata bertujuan memperoleh kepuasan maksimum, melainkan kepuasan yang berada dalam koridor syariah. Oleh karena itu, konsumsi tambahan yang dilakukan santri perlu dipahami sebagai bagian dari kebutuhan psikologis dan sosial, tetapi tetap harus dibatasi agar tidak mengarah pada perilaku *israf*.

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Perilaku Konsumsi Santri

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap keputusan konsumsi santri. Banyak santri mengaku membeli produk tertentu karena pengaruh lingkungan pertemanan dan keinginan untuk mengikuti kebiasaan kelompok. Temuan ini mengonfirmasi teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2018) bahwa kelompok referensi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian individu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Anwar (2022) yang menemukan bahwa teman sebaya dan media sosial merupakan faktor

dominan dalam membentuk perilaku konsumtif pada kelompok usia remaja dan mahasiswa. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun santri berada dalam lingkungan pendidikan agama yang relatif terkontrol, mereka tetap tidak terlepas dari pengaruh sosial yang menjadi karakteristik kelompok usia remaja.

Akan tetapi, terdapat perbedaan penting dengan penelitian Rahmawati dan Anwar (2022). Pada penelitian tersebut, media sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi konsumsi, sedangkan dalam penelitian ini pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan media sosial. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik lingkungan dayah yang membatasi akses teknologi dan interaksi digital sehingga interaksi tatap muka antar santri menjadi faktor yang lebih menentukan dalam pembentukan perilaku konsumsi.

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa dalam konteks lembaga pendidikan berasrama, teori kelompok referensi tetap relevan, tetapi bentuk pengaruh sosial yang dominan dapat berbeda dengan lingkungan masyarakat umum. Dengan kata lain, lingkungan sosial pesantren menciptakan mekanisme pembentukan perilaku konsumsi yang khas dan perlu dipahami secara kontekstual.

Kesenjangan antara Pemahaman Syariah dan Praktik Konsumsi

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar santri memiliki pemahaman yang baik mengenai larangan pemborosan dan pentingnya hidup sederhana dalam Islam. Namun demikian, pemahaman tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku konsumsi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan aspek perilaku dalam implementasi nilai-nilai ekonomi syariah.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Aji dan Muslichah (2020) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku konsumsi Islami. Individu dapat memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi, tetapi masih menghadapi berbagai faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Dengan demikian, pembentukan perilaku konsumsi Islami tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Dari perspektif *maqashid al-shariah*, temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi santri belum sepenuhnya mendukung tujuan perlindungan harta (*hifz al-*

mal). Pembelian produk yang tidak terlalu dibutuhkan berpotensi mengurangi efisiensi penggunaan sumber daya dan menimbulkan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi syariah di lingkungan dayah perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman normatif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan konsumsi yang sesuai dengan tujuan syariah.

Kontribusi Teoretis terhadap Kajian Ekonomi Syariah

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian perilaku konsumen dalam ekonomi syariah. Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai konsumsi Muslim lebih banyak dilakukan pada konteks masyarakat umum, mahasiswa, atau konsumen produk halal. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menghadirkan konteks santri sebagai kelompok konsumen yang hidup dalam lingkungan pendidikan Islam yang relatif tertutup dan memiliki sistem nilai yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *masalah*, *tawazun*, dan larangan *israf* tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami perilaku konsumsi santri secara empiris. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa ekonomi syariah tidak hanya berbicara mengenai aspek transaksi dan keuangan, tetapi juga mencakup dimensi perilaku dan etika konsumsi.

Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah, khususnya pada lingkungan dayah yang masih relatif jarang dikaji. Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model perilaku konsumsi santri berbasis *maqashid al-shariah* atau menguji hubungan antara tingkat religiusitas dan perilaku konsumsi menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola Dayah Terpadu Almuslimun untuk memperkuat pembinaan ekonomi syariah melalui program edukasi pengelolaan keuangan, literasi konsumsi Islami, dan penguatan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelola dayah juga dapat mengembangkan kebijakan ekonomi internal yang mendorong santri untuk

lebih memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan serta membiasakan pola konsumsi yang sesuai dengan prinsip *masalahah*, *tawazun*, dan *maqashid al-shariah*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola konsumsi santri merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai agama, faktor sosial, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pembentukan perilaku konsumsi Islami memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan psikologis yang memengaruhi keputusan konsumsi santri dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi santri di Dayah Terpadu Almuslimun terdiri atas tiga kategori utama, yaitu konsumsi kebutuhan pokok, konsumsi penunjang, dan konsumsi tambahan. Kebutuhan pokok menjadi prioritas utama dalam penggunaan uang saku santri, sementara konsumsi tambahan umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial dan preferensi pribadi. Secara umum, perilaku konsumsi santri telah mencerminkan prinsip kehalalan dalam ekonomi syariah, namun implementasi prinsip *masalahah*, *tawazun*, dan penghindaran *israf* belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan konsumsi santri.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa perilaku konsumsi santri tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi yang membentuk praktik konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, konsep *masalahah*, *tawazun*, dan *maqashid al-shariah* perlu dipahami tidak hanya sebagai norma ideal, tetapi juga sebagai instrumen analisis dalam mengkaji perilaku konsumen Muslim di lingkungan pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola dayah untuk mengembangkan program literasi keuangan dan pembinaan konsumsi Islami guna memperkuat internalisasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kehidupan santri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu dayah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren atau dayah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada

pemahaman mendalam terhadap fenomena daripada pengukuran hubungan antarvariabel.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi penelitian dengan karakteristik dayah yang berbeda, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif, serta mengkaji hubungan antara tingkat religiusitas, literasi keuangan syariah, dan perilaku konsumsi santri. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model konsumsi santri berbasis *maqashid al-shariah* sebagai kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik ekonomi syariah di lingkungan pendidikan Islam.

Saran

1. Pengelola Dayah Terpadu Almuslimun perlu memperkuat pendidikan dan pembinaan ekonomi syariah yang berfokus pada pengelolaan keuangan, prioritas kebutuhan, dan pengendalian perilaku konsumtif.
2. Dayah perlu mengembangkan program literasi keuangan syariah secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, seminar, maupun pelatihan bagi santri.
3. Pengelola kantin dan koperasi dayah dapat mendukung pembentukan pola konsumsi Islami dengan menyediakan produk yang lebih edukatif, sehat, dan sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*.
4. Santri diharapkan mampu menerapkan prinsip *maslahah*, *tawazun*, dan penghindaran *israf* dalam setiap keputusan konsumsi sehingga terbentuk karakter konsumen Muslim yang bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan spiritual.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan berbagai pesantren atau dayah di wilayah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ascarya. (2015). *Akad dan produk bank syariah*. Rajawali Pers.
- Chapra, M. U. (1992a). *Islam and the economic challenge*. IIIT.
- Chapra, M. U. (1992b). *Islam and the economic challenge*. Islamic Foundation.

- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Esterberg, K. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Karim, A. (2010). *Ekonomi mikro Islami*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Principles of marketing*. Pearson.
- Mannan, M. A. (1984). *Islamic economics: Theory and practice*. Hodder & Stoughton.
- Mannan, M. A. (1992). *Islamic economics: Theory and practice*. Hodder and Stoughton.
- Mannan, M. A. (1992). *Teori dan praktek ekonomi Islam*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Qaradawi, Y. al-. (1997). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Qaradawi, Y. al-. (1999). *Halal dan haram dalam Islam*. Robbani Press.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Dunia pesantren: Lintas sejarah dan masa depan*. P3M.
- Ridwan, M. (2019). *Ekonomi pesantren: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2004). *Consumer behavior*. Prentice Hall.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Siregar, R. (2018). *Perilaku konsumsi santri*. USU Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suhendi, H. (2018). *Fiqh muamalah*. Rajawali Pers.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Pola pengembangan pesantren*. Trimurti Press.

Referensi Jurnal Internasional

- Aji, H. M., & Muslichah, I. (2020). The determinants of Muslim consumers' intention to purchase halal food products: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1623–1640.
- Amin, H., Abdul-Rahman, A. R., & Razak, D. A. (2022). Consumer behaviour in Islamic economics: A systematic literature review. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 628–645.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2021). Maqasid al-Shariah, consumer welfare and sustainable consumption. *Humanomics*, 37(3), 285–301.

Khan, M. N., & Kirmani, M. D. (2018). Role of religiosity in purchasing behaviour of Muslim consumers. *Journal of Islamic Marketing*, 9(3), 504–526.

Rachmawati, E., & Anwar, M. K. (2022). Social influence and consumption behaviour among Muslim youth in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(5), 721–738.

Rohman, F., Nurhayati, T., & Hidayat, S. E. (2023). Islamic consumer ethics and sustainable consumption behaviour: Evidence from Muslim millennials. *Sustainability*, 15(7), 5642.

Yusof, S. A., Ahmad, N., & Ibrahim, P. (2021). Islamic consumption values and consumer decision-making process. *Journal of Islamic Marketing*, 12(8), 1594–1610.

Referensi Jurnal Nasional Terakreditasi

Fauzan, M. (2023). Perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi Islam pada lingkungan pesantren modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(2), 145–160.

Hasanah, U., & Sari, N. (2022). Literasi ekonomi syariah dan perilaku konsumsi mahasiswa Muslim. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(1), 35–49.

Mulyani, S., & Huda, N. (2024). Implementasi maqashid syariah dalam perilaku konsumsi generasi muda Muslim. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 87–104.

Rahmawati, D., & Anwar, M. (2022). Pengaruh teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2561–2572.

Sulaiman, A., & Hamzah, A. (2021). Konsumsi Islami dan pengendalian perilaku israf pada generasi milenial. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(4), 417–430.